

# KESEHATAN KEBIDANAN

Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan

Vol. VIII No. 2

Juni 2019

ISSN : 2252-9675



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
**MITRA RIA HUSADA**

**HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA, PERSEPSI, DAN SUMBER INFORMASI  
DENGAN PARTISIPASI SUAMI SEBAGAI AKSEPTOR KELUARGA  
BERENCANA (KB)  
DI RW 11 KELURAHAN CIBUBUR TAHUN 2018**

**Nurhidayah<sup>1</sup>, Yocki Yuanti<sup>2</sup> Ririn<sup>3</sup>**

Program Studi D III Kebidanan STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta Timur

Email: [nurhidayah.kila@gmail.com](mailto:nurhidayah.kila@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pengembangan Program KB secara resmi dimulai sejak tahun 1970 telah memberikan dampak terhadap penurunan Total Fertilitas Rate (TFR) yang cukup mengembirakan, namun rendahnya partisipasi kaum suami menjadikan Indonesia menempati angka paling rendah dibanding negara-negara berkembang lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sosial budaya, persepsi, dan sumber informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB menggunakan data primer yang diambil dari RW 11 Kelurahan Cibubur. Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah suami pasangan usia subur dengan sampel 102 suami. Data diolah menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan 80% suami tidak ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB dan ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan  $P Value = 0,000$ , persepsi  $P Value = 0,012$  dan sumber informasi  $P Value = 0,026$ . **Kesimpulan** sebagian besar suami tidak ikut berpartisipasi dikarenakan ada hubungan dengan sosial budaya, persepsi dan sumber informasi. Disarankan pada tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan KB kepada para suami

Kata Kunci :Partisipasi, Sosial budaya,persepsi. sumber informasi dan Keluarga Berencana

**ABSTRACT**

The development of the Family Planning Program officially started in 1970 which had an encouraging impact on the decrease in the Total Fertility Rate (TFR), but the low participation of husbands made Indonesia the lowest figure compared to other developing countries. This study aims to determine the socio-cultural relations, perceptions, and sources of information with the participation of husbands as family planning acceptors using primary data taken from RW 11, Cibubur Urban Village. This research is a quantitative analytic study. With a cross sectional design. The population used was husband of fertile age couples with a sample of 102 husbands. Data were processed using Chi Square test. The results showed 80% of husbands did not participate as family planning acceptors and there was a significant relationship between socio-culture and  $P Value = 0,000$ , perception of  $P Value = 0.012$ . And information sources  $P Value = 0.026$ . Conclusion most of the husbands did not participate because there was a relationship with socio-culture, perceptions and sources of information. It is recommended for health workers to provide family planning counseling to husbands

Keywords: Participation, Social culture, perception. information source and family planning

## **PENDAHULUAN**

Program keluarga berencana adalah suatu program yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan dan perorangan dalam mencapai tujuan reproduksi mereka, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi insidens kehamilan beresiko tinggi, kesakitan dan kematian. Pengembangan program KB yang secara resmi dimulai sejak tahun 1970 telah memberikan dampak terhadap penurunan Total Fertilitas Rate (TFR) yang cukup menggembirakan, namun permasalahan yang terjadi dalam Program KB diantaranya adalah rendahnya partisipasi kaum suami.<sup>1</sup>

Keikutsertaan suami dalam ber-KB di Indonesia lebih kurang 1,3%. Angka tersebut bila dibandingkan dengan partisipasi suami di negara-negara berkembang lainnya seperti : Korea (27%), Sri langka (26%), Filipina (24%), Bangladesh (18%), Nepal (18%), Malaysia (16,8%), Cina (11%), Thailand (9%), dan Pakistan (9%), maka Indonesia menempati angka paling rendah.<sup>2</sup> Berdasarkan SDKI 2002-2003, peserta KB pria di Indonesia hanya berada pada kisaran 1,3% dari target Propenas 2000-2004 yang mencapai angka 8% . Untuk itu, tahun 2005, peran serta pria ditargetkan kembali menjadi 2,5%.<sup>2</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya peserta KB pada suami disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi suami belum atau tidak penting dilakukan, serta pandangan yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan KB dan kesehatan reproduksi sepenuhnya kepada para wanita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhalaifah (2013) menyatakan ada pengaruh antara informasi terhadap keikutsertaan suami menjadi akseptor KB, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM Issac Tri Oktaviatie,S.Ant, MSc, yang menyatakan kurangnya promosi atau sosialisasi tentang KB pria dikarenakan kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan.<sup>3</sup>

Menurut data laporan bulanan pengendalian lapangan tingkat kelurahan sistem informasi kependudukan dan keluarga (SIDUGA) kelurahan cibubur Kecamatan Ciracas kota Jakarta Timur tahun 2018. menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB

pria hanya sebanyak 707 (6,54%) masih sangat rendah jika dibandingkan dengan akseptor KB wanita

Berdasarkan data diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan sosial budaya, persepsi dan sumber informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB di RW 11 kelurahan Cibubur tahun 2018

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif analitik, dengan menggunakan desain *cross sectional* bertempat di RW 11 Kelurahan Cibubur pada bulan April 2018. Populasi yang digunakan adalah suami pasangan usia subur (PUS) dengan sampel berjumlah 102 suami, tehnik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel Distribusi Frekuensi Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB, Sosial Budaya, Persepsi, dan Sumber Informasi Di RW 11 Kelurahan Cibubur Tahun 2018**

<i>Variabel Dependen</i>	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB</b>		
Ikut	20	19,6%
Tidak ikut	82	80,4%
<b>Variabel Independen</b>		
<b>Sosial Budaya</b>		
Baik	32	31,4%
Kurang	70	68,6 %
<b>Persepsi</b>		
Baik	30	29,4%
Kurang	72	70,6%
<b>Sumber Informasi</b>		
Media informasi	24	23,5%
Non media	78	76,5%

Hasil tabel 5.1 didapatkan partisipasi suami sebagai akseptor KB sebanyak (19,6%) . mayoritas responden memiliki sosial budaya kurang (68,6%) persepsi kurang (70,6%), sedangkan untuk sumber informasi mayoritas mendapatkan informasi dari non media yaitu teman atau keluarga sebanyak (76,5%),

**Tabel Hubungan SosialBudaya, Persepsi, Dan SumberInformasi Dengan Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur Tahun 2018**

Variabel	Partisipasi suami sebagai akseptor KB				Jumlah		P Value	OR
	Ikut		Tidak ikut		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Sosial Budaya</b>								
Baik	17	53,1	15	46,9	32	100	(0,000 )	25,311
Kurang	3	4,3	67	95,7	70	100		
<b>Persepsi</b>								
Baik	11	36,7	19	63,3	30	100	(0,012 )	4,053
Kurang	9	12,5	63	87,5	72	100		
<b>Sumber Informasi</b>								
Media Informasi	9	37,5	24	62,5	24	100	(0,026 )	3,655
Non media	11	14,1	67	85,9	78	100		

Hasil tabel 5.2 menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut terbanyak pada sosial budaya baik sebanyak 53,1% berdasarkan statistik adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan sosial budaya dengan p Value 0,000 ( $p \text{ value} < \alpha 0,05$ ) dan OR 25,311 yang berarti partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut dengan sosial budaya yang baik berpeluang 25 kali lebih banyak dibanding dengan suami yang sosial budayanya kurang. Persepsi menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut terbanyak pada persepsi baik sebanyak 36,7% berdasarkan statistik adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan persepsi dengan p Value 0,012 ( $p \text{ value} < \alpha 0,05$ ) dan OR 4,053 yang berarti partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut dengan persepsi yang baik berpeluang 4 kali lebih banyak dibanding dengan suami yang persepsi kurang.

Sumber informasi menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut terbanyak pada sumber informasi kurang sebanyak 14,1% berdasarkan statistik adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan sumber informasi dengan p Value 0,026 ( $p \text{ value} < \alpha 0,05$ ) dan OR 3,655 yang berarti partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan sumber informasi dari media informasi berpeluang 4 kali lebih sedikit dibanding dengan suami yang sumber informasinya dari non media.

## **PEMBAHASAN**

### **Partisipasi suami sebagai akseptor KB**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami yang ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB sebanyak 19,6 % hal ini tidak sesuai dengan teori Menurut Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa Partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut, kemungkinan Kondisi lingkungan sosial budaya yang masih menganggap partisipasi suami belum atau tidak penting dilakukan, Keterbatasan penerimaan dan aksesibilitas (Keterjangkauan) pelayanan kontrasepsi pria atau suami dan Adanya anggapan, kebiasaan serta persepsi dan pemikiran yang salah yang masih cenderung menyerahkan tanggung jawab KB sepenuhnya kepada para istri atau perempuan.<sup>4</sup>

### **Hubungan sosial budaya dengan Partisipasi suami sebagai akseptor KB**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB akan tinggi bila didukung dengan social budaya yang baik, partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut dengan sosial budaya yang baik berpeluang 25 kali lebih banyak dibanding dengan suami yang sosial budayanya kurang. Hal ini sesuai dengan teori Koentjaraningrat (2010) yang mengatakan bahwa budaya kesehatan di masyarakat membentuk, mengatur, dan mempengaruhi tindakan atau kegiatan individu – individu suatu kelompok social. Oleh karena itu dalam memahami suatu masalah perilaku kesehatan harus dilihat dalam hubungannya dengan kebudayaan, organisasi sosial, dan kepribadian individu – individunya. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Susi Ernawati (2016) yang mempunyai hasil pria yang sosial budayanya baik memiliki peluang 4 kali lebih besar berpartisipasi dalam berKB dibandingkan dengan pria yang sosial budayanya kurang, Walaupun masih ada juga yang berpendapat KB pria itu haram hukumnya bagi kaum muslim . Golongan yang masih menganut pendapat ini biasanya dari golongan muslim yang sangat kuat atau radikal. Selain itu masih adanya ketidakadilan dan kesetaraan gender . Hal ini terlihat dari kepercayaan bahwa nilai anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan, Ini karena adanya kepercayaan bahwa anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan . Menurut Koentjaraningrat orang Jawa percaya anak laki- laki akan memberikan suasana hangat dalam keluarga dan suasana hangat itu juga

menyebabkan keadaan damai dan tenteram dalam hati (Carrol, 1973). Sebab lain orang Jawa senang mempunyai anak karena adanya kepercayaan bahwa anak merupakan jaminan dihari tua . Sehingga ada kecenderungan mereka akan menambah jumlah anak untuk menjamin masa tuanya. Adanya ketidakadilan dan kesetaraan gender juga terlihat dari ucapan “KB itu kan urusan wanita” . Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa mereka kurang menyadari bahwa urusan KB adalah tanggung jawab suami dan istri. Keadaan ini yang menyebabkan pria malu untuk terlibat dengan urusan KB. Sedangkan dalam hal pengambilan keputusan dalam ber KB memang sudah ada musyawarah antara suami dan istri, namun demikian pengambil keputusan tetap suami sebagai kepala keluarga.<sup>4</sup>

### **Hubungan Persepsi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB**

Teori yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (Priyadi 2011) mengatakan bahwa persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal –hal yang ditemuinya sehari – hari , sedang Menurut Green persepsi merupakan salah satu faktor predisposisi seseorang untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2007) persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan-pendengaran, penciuman dan sebagainya, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun obyeknya sama <sup>4</sup>. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapat bahwa suami yang berpersepsi kurang tentang KB tidak ikut ber-KB, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukam oleh Ika dan Sonny (2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi dengan minat pria untuk berkontribusi sebagai akseptor KB. Adanya perbedaan persepsi ini karena disebabkan adanya perbedaan pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran mereka . Mereka yang berpersepsi Baik memang dari golongan yang berpartisipasi dalam KB tinggi, sudah menjadi akeptor KB pria.

### **Hubungan Sumber Informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2015) mengemukakan pria yang pernah mendengarkan informasi tentang KB memiliki peluang 3 kali lebih besar berpartisipasi dalam KB dibandingkan dengan pria yang tidak pernah

mendengarkan informasi tentang KB. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media informasi sangat penting dalam menyampaikan Informasi sesuai pula dengan penelitian Faralico (2018) yang menunjukkan bahwa dari 25,3% pria dengan informasi baik, terdapat 14,9% yang menggunakan KB dan 10,3% tidak menggunakan KB. Dari 74,7% pria dengan informasi kurang baik, terdapat 12,6% yang menggunakan KB dan 62,1% tidak menggunakan KB. Kemudian hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  yang menunjukkan ada hubungan media informasi dengan keikutsertaan pria mengikuti KB. Menurut Jajang (2005) yang menyatakan bahwa informasi adalah suatu keterangan, penerangan, atau data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata, sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan untuk masa yang akan datang dikemukakan bahwa kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru sesuai pula dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa informasi kesehatan dapat diperoleh dari berbagai aspek yang dipakai dalam masyarakat. Dimana informasi yang diperoleh dapat berupa Non media yaitu tenaga kesehatan, keluarga, dan Media Informasi atau media massa. Informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan

## **KESIMPULAN**

Hanya 19.6% suami di RW 11 Kelurahan Cibubur berpartisipasi menjadi akseptor KB yang sebagian besar berhubungan dengan sosial budaya yang kurang mendukung, persepsi yang kurang baik dan sumber informasi

## DAFTAR PUSTAKA

1. Maharyani. Hubungan Karakteristik Suami dengan Keikutsertaan suami menjadi Akseptor keluarga Berencana di Wilayah Desa Karangduwur kecamatan Pertanahan kabupaten Kebumen Jawa Tengah. 2009;49–58.
2. Ernawati S. Faktor yang Memengaruhi Keluarga Berencana ( KB ) Pria dengan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Family Planning in The Work Area of Puskesmas Sedayu II. *J Ners Midwifery Indones.* 2016;4(2):109–16.
3. Kartika P&. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pria Tentang Keluarga Berencana dengan Perilaku Pria dalam Berpartisipasi menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana di desa Larangana Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Gaster.* 2011;8(1):633–46.
4. Budisantoso SI. Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. 2009;4(2):103–14.
5. Setyaningrum N, Melina F. 98 *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"* Vol. 08 No. 01 Januari 2017. 2017;8(1):98–109.
6. Hartanto H. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.* jakarta : Pustaka Sinar Harapan; 2004.
7. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta; 2010.
8. Setiawan A dan S. *Metodologi Penelitian Kebidanan.* Jakarta : Nuha Medika; 2010.